

**ANALISIS KINERJA USAHATANI IKAN BANDENG  
DAN DUKUNGAN SISTEM AGRIBISNIS  
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN  
BONE**

AN ANALYSIS OF MILK FISH BUSINESS PERFORMANCE AND  
THE SUPPORT OF AGRIBUSINESS SYSTEM  
IN TANETE RIATTANG TIMUR DISTRICT,  
BONE REGENCY

**DJAMALUDDIN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2005**

**ANALISIS KINERJA USAHATANI IKAN BANDENG  
DAN DUKUNGAN SISTEM AGRIBISNIS  
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR                      KABUPATEN  
BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

**DJAMALUDDIN**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2005**

## TESIS

ANALISIS KINERJA USAHATANI IKAN BANDENG  
DAN DUKUNGAN SISTEM AGRIBISNIS  
DI KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR  
KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

DJAMALUDDIN

Nomor Pokok P1000203014

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 26 Nopember 2005

dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui :

Komisi Penasehat

---

Dr. Ir. Rahim Darma, M.Sc

Ketua

Ketua Program Studi  
Agribisnis

---

Dr. Ir. Rahim Darma, M.Sc

---

Dr. Ir. H.Sudirman, M.Pi

Anggota

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

---

Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, M.S

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Djamaluddin  
Nomor Mahasiswa : P1000203014  
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Nopember 2005  
Yang menyatakan

Djamaluddin

## PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat petunjuk dan hidayat-Nya serta kemampuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Gagasan ini timbul karena penulis bermaksud mengangkat permasalahan penerapan sistem agribisnis yang diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja dan pendapatan petani dari usahatani ikan bandeng yang banyak ditekuni oleh petani tambak di Kabupaten Bone, khususnya di Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak menghadapi kendala, tetapi berkat bimbingan, petunjuk, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya komisi penasehat, maka tesis ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ir. Rahim Darma, M.Sc. sebagai ketua komisi penasehat dan Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi. sebagai anggota komisi penasehat yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan penulis mulai dari persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada : Rektor Universitas Hasanuddin, Direktur, Asisten Direktur, Ketua Program Studi Agribisnis, para Dosen, dan para karyawan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti pendidikan, demikian juga kepada: Gubernur Sulawesi Selatan, Bupati Bone, Camat Tanete Riattang Timur beserta Kepala

Kelurahannya, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone, masing-masing beserta stafnya yang telah memberikan izin, bantuan, dan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian di wilayahnya.

Terima kasih pula kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan data yang penulis butuhkan, rekan-rekan mahasiswa, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuannya mulai dari penyusunan hingga penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis dengan penuh hormat menyampaikan salam dan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Lamba (Alm) dan H. Madi, serta adik-adikku atas bantuan, doa, dan kasih sayangnya kepada penulis

Teristimewa kepada istriku tercinta Boneati dan anak-anakku yang kusayangi Rati, Purwadi, Tri Utoro, Rani Arini, Rini Astuti, dan Ratu Ayuningsih atas kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan serta doanya selama penulis menekuni pendidikan Magister hingga selesainya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang berlipat ganda kepada semua pihak atas segala bantuannya kepada penulis, Amin.

Akhir kata semoga tesis ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca yang membutuhkannya.

Makassar, Nopember 2005

Djamaluddin

## ABSTRAK

**DJAMALUDDIN**, Analisis Kinerja Usahatani Ikan Bandeng Dan Dukungan Sistem Agribisnis Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone (dibimbing oleh Rahim Darma dan H. Sudirman)

Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei sampai dengan Juli 2005 dengan tujuan untuk : (1) Mengetahui dukungan subsistem pengadaan sarana produksi, pengolahan, pemasaran, dan jasa penunjang terhadap peningkatan kinerja usahatani ikan bandeng ; (2) Menganalisis kinerja usahatani ikan bandeng. (3) Menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap kinerja usahatani ikan bandeng.

Penentuan sampel responden dilakukan secara *Purposive Sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode analisis usahatani, pendapatan, R/C, analisis deskriptif dengan menggunakan skala Likert, dan analisis kinerja, serta analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) dukungan sistem agribisnis terhadap usahatani ikan bandeng : Subsistem pengadaan sarana produksi tergolong tinggi; Subsistem pengolahan sangat rendah; Subsistem pemasaran tergolong sedang; Subsistem jasa penunjang: kelembagaan tergolong rendah; prasarana tergolong tinggi.(2) pendapatan rata-rata petani dari usahatani ikan bandeng perperiode sebesar Rp 4.527.452,00 per 3,18 ha setara dengan Rp 1.423.727,00 perha, dengan R/C sebesar 1,63 berarti menguntungkan, sedangkan pendapatan keluarga tani dari usahatani ikan bandeng rata-rata sebesar Rp 7.654.344,00 per 3,18 ha. (3) Kinerja usahatani ikan bandeng tergolong sedang (4). Subsistem agribisnis secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kinerja usahatani ikan bandeng, tetapi yang berpengaruh secara signifikan adalah pemasaran dan kelembagaan.

## ABSTRACT

**DJAMALUDDIN**, *An Analysis Of Milk Fish Business Performance and the Support of Agribusiness System in Tanete Riattang Timur District , Bone Regency* (supervised by Rahim Darma and H. Sudirman)

The study was conducted from May to July 2005 with the purpose to discover the support of the procurement of production, processing, marketing, and supporting facilities on the improvement of milk fish business and to analyse its performance and the effect of agribusiness subsystem on the milk fish business performance.

The selection of respondents was done by purposive sampling. The data were collected by farm analysis method, income, R/C, decriptive analysis by employing Likert scale, performance analysis and multiple regression.

The result of the study indicates that the agribusiness system support the milk fish business in which the procurement of production facilities is high, the processing subsystem very low; the marketing subsystem is moderate, supporting of institution is low. And the infrastructure is high. The average income of the farmers per periode is Rp 4.527.452,00 per 3,18 ha is equal to Rp 1.423.727,00/ha, with the R/C is 1,63. which means profitable, where as the income of the farmer's famyli from the milk fish business is Rp 7,654,344.00 per 3.18 ha. The performance of milk fish business is moderate. Simultaneously, the agribusiness subsystem has an effect on the improvement of the milk fish business performance, but the most significant ones are marketing and institution.

## DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengukuran Kinerja	9
B. Agribisnis Sebagai Suatu Sistem	10
C. Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Usaha Tani Ikan Bandeng	13
D. Kinerja Usahatani Ikan Bandeng Sebagai subsistem Agribisnis	22
E. Kerangka Pikir dan Hipotesis	27
III. METODE PENELITIAN	31

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	33
E. Konsep Operasional	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Identitas Responden	50
C. Dukungan Sistem Agribisnis Terhadap Kinerja Usahatani Ikan Bandeng	56
D. pendapatan Usahatani Ikan Bandeng	66
E. Kinerja Usahatani Ikan Bandeng	69
F. Pengaruh Subsistem Agribisnis Terhadap Kinerja Usahatani Ikan Bandeng	74
G. Arah Pengembangan Usahatani Ikan Bandeng	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

## DAFTAR TABEL

<b>nomor</b>		<b>halaman</b>
1.	Luas areal pengelolaan tambak budidaya ikan bandeng di Kabupaten Bone, 2004	4
2.	Luas wilayah, potensi areal tambak, jumlah kelurahan, dan desa dari kecamatan di Kabupaten Bone yang memiliki wilayah yang terletak di pesisir pantai, 2004	44
3.	Luas, jarak dari Ibu Kota Kecamatan dan Kabupaten ketinggian dari permukaan laut, dan jumlah penduduk masing-masing kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone 2004	45
4.	Jenis dan jumlah Produksi perikanan Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tahun 2000 – 2003	46
5.	Keragaan sarana dan prasarana perikanan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	48
6.	Keadaan Responden Menurut Kelompok Umur	51
7.	Keadaan Responden Menurut Tingkat Pendidikan	52
8.	Jumlah tanggungan keluarga petani responden	53
9.	Jumlah tanggungan keluarga menurut kelompok umur dan jenis kelamin	54
10.	Pengalaman petani responden dalam berusahatani tambak ikan bandeng	55
11.	Pernyataan responden tentang pengadaan sarana produksi dalam usahatani ikan bandeng Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	58
12.	Pernyataan responden tentang pengolahan hasil produksi dalam usahatani ikan bandeng Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	59

13.	Pernyataan responden tentang pemasaran hasil produksi dalam usahatani ikan bandeng Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	61
14.	Pernyataan petani responden tentang dukungan kelembagaan dalam usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	63
15.	Pernyataan petani responden tentang infrastruktur dalam menunjang usahatani ikan bandeng Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	65
16.	Pendapatan usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	68
17.	Pendapatan keluarga tani dari usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	69
18.	Produksi responden dari usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	71
19.	Pendapatan responden dari usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	72
20.	Kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	73
21.	Analisis Pengaruh subsistem agribisnis terhadap kinerja usahatani ikan bandeng	75

## DAFTAR GAMBAR

<b>nomor</b>		<b>halaman</b>
1.	Ruang lingkup kegiatan agribisnis	11
2.	Hubungan antar subsistem agribisnis	13
3.	Kerangka pikir penelitian	29
4.	Produksi ikan bandeng Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tahun 2000 – 2003	47
5.	Volume dan nilai produksi pengolahan ikan Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2004	49

## DAFTAR LAMPIRAN

nomor		halaman
1.	Peta Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	86
2.	Identitas responden petani tambak ikan bandeng	87
3.	Harga sarana produksi yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani tambak ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang timur Kabupaten Bone 2004	88
4.	Harga penjualan produksi yang dihasilkan oleh petani responden dari usahatani tambak ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang timur Kabupaten Bone 2004	89
5.	Biaya ( <i>input</i> ), penerimaan ( <i>Output</i> ) dan pendapatan petani responden dari usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, 2005	90
6.	Pendapatan petani responden dari usahatani tambak ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	94
7.	Luas areal, Jumlah/padat tebar, dan produksi ikan bandeng petani responden di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	95
8.	Pernyataan Responden Tentang pengadaan sarana produksi Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	96
9.	Pernyataan responden tentang pengolahan hasil produksi di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	97
10.	Pernyataan responden tentang pemasaran hasil produksi di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	98
11.	Pernyataan Responden Tentang peranan Kelembagaan dalam Menunjang Usahatannya Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	99

12.	Pernyataan responden tentang infrastruktur serta peranan dalam menunjang usahatani di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	100
13.	Perhitungan kinerja usahatani ikan bandeng dengan indikator produksi dan pendapatan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone	101
14.	Capaian kinerja petani responden di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	102
15.	Kinerja dan nilai dukungan masing-masing subsistem di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone 2004	103
16	Analisis regresi kinerja usahatani ikan bandeng sebagai variabel dependent dan masing-masing subsistem agribisnis sebagai variabel independent	104

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang memiliki perairan laut seluas 5,8 juta km<sup>2</sup> ( perairan nusantara dan teritorial 3,1 juta km<sup>2</sup>, perairan ZEE 2,7 km<sup>2</sup>) dan garis pantai sekitar 90 ribu km, sehingga sering disebut negara bahari yang kaya dengan potensi perikanan dan kelautan, letak geografisnya yang strategis dengan keanekaragaman biota laut, dan ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun yang luas. yang merupakan basis kegiatan ekonomi perikanan yang potensial untuk dikembangkan (saragih, 2001) .

Potensi tersebut sangat mendukung dalam pengembangan industri perikanan baik perikanan tangkap (*capture*) maupun perikanan budi daya (*aquaculture*), dengan produksi yang senantiasa mengalami peningkatan, sehingga berdampak positif pada peningkatan konsumsi perikanan dan dukungan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani, disamping itu berperan pula dalam peningkatan ekspor hasil perikanan yang secara keseluruhan dapat menambah devisa negara.

Indonesia mempunyai peluang yang baik untuk memposisikan diri sebagai salah satu produsen dan eksportir utama produk perikanan. Kenyataan ini bertitik tolak dari permintaan produk perikanan baik pasar domestik maupun pasar internasional yang terus meningkat karena semakin menguatnya keyakinan

masyarakat internasional terhadap keunggulan nutrisi ikan, serta adanya penurunan produksi hasil perikanan dari sentra produksi di beberapa negara (Saragih, 2001).

Sektor perikanan sebagai bagian integral dari tatanan perekonomian nasional harus mampu memanfaatkan setiap peluang dan mengatasi ancaman yang timbul dari era globalisasi. Dimasa mendatang sektor perikanan memiliki kesempatan untuk bertumbuh lebih cepat, baik dilihat dari sisi penawaran maupun permintaan, sehingga pembangunan sektor perikanan memiliki prospek yang cerah, dan perlu ditangani secara lebih serius.

Agribisnis berbasis perikanan merupakan salah satu agribisnis unggulan nasional yang pantas memperoleh keberpihakan kebijaksanaan secara nyata. karena didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Penerapan sistem agribisnis diharapkan dapat memperbesar potensi perikanan, karena akan memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi produk-produk perikanan dan dapat mendorong tingkat efisiensi usaha yang semakin tinggi.

Meskipun demikian kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan perikanan berbasis agribisnis antara lain rendahnya pendapatan dari petani di pedesaan, karena sosok usahatani mereka yang kurang prasarana dan terbatas jangkauan pemasarannya, akibatnya kemampuan mereka untuk membeli sarana dan prasarana produksi yang mereka butuhkan dalam mengelola usahatannya juga masih rendah.

Disamping itu kegagalan pasar yang dialami oleh petani, dimana kekuatan (mekanisme) pasar yang terjadi lebih banyak menguntungkan masyarakat golongan menengah ke atas, karena masyarakat golongan bawah termasuk petani tidak mampu memanfaatkan dan bersaing di dalamnya. Untuk itu diperlukan dukungan pendanaan dari perbankan dan investor, tetapi pengusaha kurang berminat karena melakukan investasi pada sektor pertanian dan perikanan mengandung resiko dan ketidak-pastian yang lebih tinggi serta kecilnya keuntungan yang dapat diperoleh dari usahatani akibat dari adanya kelemahan dari output perikanan seperti: mudah rusak, volumenya besar, dan musiman (Razak, 2000).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka diperlukan peningkatan kinerja sistem agribisnis dengan jalan meningkatkan kinerja dari masing-masing subsistem yang membentuknya dan koordinasi yang baik dari masing-masing subsistem agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Subsistem usahatani sebagai subsistem yang melakukan aktivitas produksi, perlu mendapat dukungan dari subsistem yang lain.

Usahatani ikan bandeng yang banyak diusahakan petani di tambak merupakan salah satu aktivitas produksi yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya, karena ikan bandeng merupakan salah satu produk perikanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena keyakinan akan keunggulan nutrisi dengan kandungan protein sekitar 20 persen berat basah, dan kandungan lemak rendah yaitu 4,8 persen, berarti kandungan kolesterolnya rendah pula (Mudjiman 1992).

Banyaknya tambak yang tersebar di sepanjang pesisir pantai Indonesia merupakan aset yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya. Sulawesi Selatan termasuk provinsi yang memiliki tambak seluas sekitar 150 ribu hektar yang tersebar di dua puluh tiga kabupaten termasuk Kabupaten Bone dengan potensi areal pertambakan seluas 15.244 ha; realisasi areal seluas 9.526 ha; dan 3.239 ha diantaranya digunakan untuk budidaya ikan bandeng, dengan produksi sebesar 5.481 ton. (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2004).

Data pengelolaan tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal pengelolaan tambak budidaya ikan bandeng di Kabupaten Bone 2004

No Urt.	Kecamatan	Luas (ha)	Banyaknya RTP	Produksi (ton)
1.	Kajuara	451	190	701,5
2.	Salomekko	263	150	460,2
3.	Tonra	237	140	412,3
4.	Mare	309	180	549,1
5.	Sibulue	605	300	723,2
6.	Barebbo	65	70	481,2
7.	Awangpone	314	149	301,5
8.	Tellu Siattingnge	350	150	286,3
9.	Cenrana	430	209	815,5
10.	Tanete Riattang Timur	215	190	750,2
Jumlah		3.239	1.728	5.481,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2004

Keterangan :

RTP = Rumah Tangga Petani

Untuk lebih mendayagunakan potensi tersebut, serta meningkatkan pendapatan petani tambak, termasuk yang membudidayakan ikan bandeng dapat dilakukan melalui penerapan agribisnis. Namun perlu diingat bahwa banyak masalah yang dihadapi oleh petani yang berwujud dalam segala bentuk keterbatasannya antara lain : Modal, lahan, keterampilan, penguasaan teknologi, aksesibilitas terhadap pasar, dan posisi tawar menawar, dimana masalah tersebut bermuara pada rendahnya tingkat pendapatan dan sulitnya untuk berkembang.

Keterbatasan tersebut diharapkan dapat diminimalkan melalui penerapan sistem agribisnis. Dengan penerapan sistem ini dapat memberdayakan mulai dari subsistem agribisnis hulu, usahatani, hilir, dan jasa penunjangnya. Kegiatan dari masing-masing subsistem oleh petani diharapkan: *pertama* subsistem pengadaan sarana produksi dapat memberikan kemudahan kepada petani dalam memperoleh sarana produksi yang mereka butuhkan; *kedua* subsistem produksi diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan produksi; *ketiga* subsistem pengolahan dapat memberikan nilai tambah (*value added*) yang lebih besar; *keempat* subsistem pemasaran memberikan kemudahan bagi petani dalam memasarkan produknya dengan harga yang layak; dan *kelima* subsistem sarana penunjang dapat memperlancar kegiatan tersebut dengan menyediakan bantuan seperti pembiayaan, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan serta infrastruktur yang dapat memperlancar aktifitas petani seperti jalan raya, transportasi, telekomunikasi, listrik, tempat pelelangan ikan, dan pelabuhan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai kinerja usahatani ikan bandeng melalui penerapan sistem agribisnis yang memegang peranan penting dalam peningkatan pendapatan petani tambak ikan bandeng.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah masalah penerapan sistem agribisnis terutama dalam hal dukungan dari masing-masing subsistem agribisnis dalam hubungannya dengan kinerja usahatani ikan bandeng dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dukungan subsistem pengadaan sarana produksi, pengolahan, pemasaran dan jasa penunjang terhadap peningkatan kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?
2. Bagaimana kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?
3. Bagaimana pengaruh subsistem agribisnis terhadap kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dukungan subsistem pengadaan sarana produksi, pengolahan, pemasaran, dan jasa penunjang terhadap peningkatan kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.
2. Menganalisis kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.
3. Menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap kinerja usahatani ikan bandeng di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi petani tambak ikan Bandeng dalam mengelola usahanya.
2. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Pemerintah Kabupaten Bone dalam upaya meningkatkan pendayagunaan usaha tambak ikan bandeng.
3. Memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di sektor perikanan, terutama yang berhubungan dengan kajian ilmu ekonomi perikanan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengukuran Kinerja**

Kata kinerja banyak digunakan untuk mengukur kemampuan atau tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan, organisasi, atau individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata kinerja dalam kamus Bahasa Indonesia (2001) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.

Menurut Helfert *dalam* Yahya (2003) kinerja perusahaan adalah hasil dari semua keputusan manajemen yang dilakukan secara terus menerus. Mustopadidjaja (1996) mengemukakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, dan misi organisasi.

Dengan demikian maka kinerja merupakan salah satu bentuk evaluasi, karena hanya dapat digambarkan atau diukur melalui hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan dengan bertitik tolak pada tujuan, sasaran, atau target yang telah ditetapkan.

Kinerja merupakan interaksi dari kemampuan, motivasi dan sumber daya (Duncan *dalam* Yahya, 2003). Pandangan ini cukup beralasan karena apabila seseorang memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi, namun bila tidak didukung oleh sumber daya (sarana dan prasarana penunjang) maka tidak dapat diharapkan kinerjanya optimal.

Kinerja dapat diukur baik secara kualitas maupun secara kuantitas, dalam pengukuran kinerja mencakup dua hal yaitu : 1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan; dan 2) tingkat pencapaian sasaran yang merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing indikator (Mangkunegoro, 2000).

Pengukuran kinerja merupakan proses sistematis dan berkesinambungan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Syarat indikator kinerja yang baik memenuhi kriteria berikut : (1) spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif, (3) dapat dicapai (4) fleksibel atau sensitif terhadap perubahan (5) efektif: dapat dikumpulkan, diolah, dan dianalisis (LPEM Fakultas Ekonomi UI, 2003).

## **B. Agribisnis Sebagai Suatu Sistem**

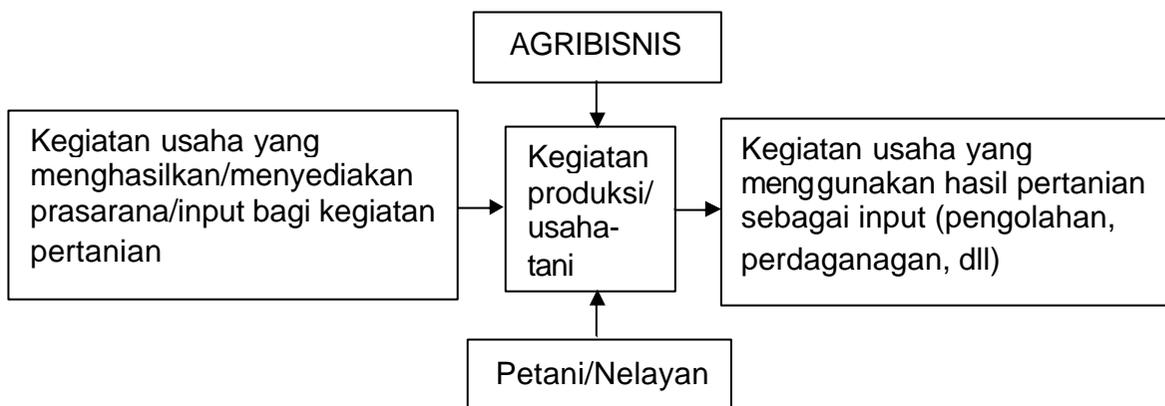
Agribisnis sebagai suatu kegiatan usaha yang terkait dengan pertanian yang meliputi usaha bidang penyedia input, proses produksi, mengolah hasil, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Wibowo, 1995).

Dengan demikian maka agribisnis mencakup semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada pengolahan dan

pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani yang terkait antara satu dengan yang lain.

Menurut Arsyad (1985) dalam Soekartawi (1999) bahwa “ Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian”.

Menurut Soekartawi (1999) ruang lingkup kegiatan agribisnis seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ruang lingkup kegiatan agribisnis

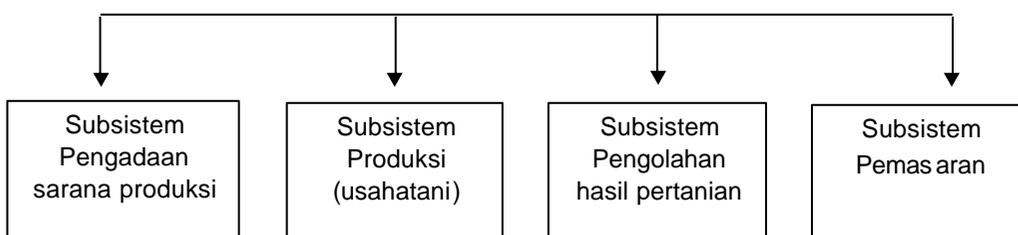
Downey dan Erickson (1992) menyatakan bahwa Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*Input*), Produksi (*Farm*), dan sektor keluaran (*output*) Sedangkan dalam konsep pembangunan ekonomi sektor agribisnis mencakup empat subsistem yakni : *pertama* subsistem agribisnis hulu (*up farm agribusiness*) yakni kegiatan industri, perdagangan yang menghasilkan sarana produksi

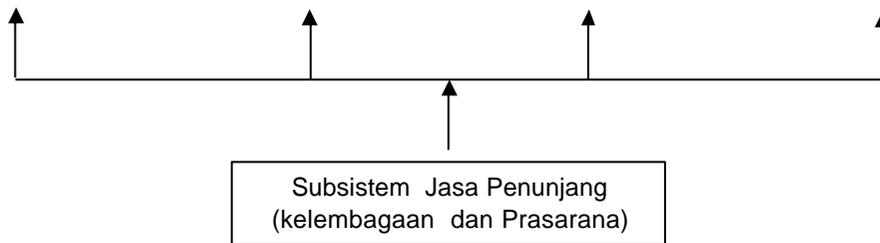
pertanian primer. *Kedua* subsistem usahatani (*on farm agribusiness*), yakni kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian primer untuk menghasilkan komoditas primer. *Ketiga* subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yakni kegiatan industri yang mengolah komoditas produk primer menjadi produk olahan. *Keempat* subsistem jasa penunjang (*agro supporting institutions*) yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis (Hafsah, 2000).

Lebih lanjut menurut Saragih (2001) bahwa sistem agribisnis merupakan rangkaian kegiatan beberapa subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem-subsistem tersebut adalah : 1). Subsistem faktor input pertanian; 2). Subsistem produksi pertanian; 3). Subsistem pengolahan hasil pertanian; 4). Subsistem pemasaran, baik faktor produksi, hasil produksi, maupun hasil olahannya; 5). Subsistem kelembagaan penunjang.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana Produksi, (2) subsistem produksi pertanian atau usahatani, (3) subsistem pengolahan hasil pertanian, (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem jasa penunjang (kelembagaan dan prasarana).

Hubungan antar subsistem dalam agribisnis (Gumbira-Said dan Intan, 2001) seperti ditunjukkan pada Gambar 2.





Gambar 2. Hubungan antar subsistem agribisnis

Dengan melihat bagan di atas maka agribisnis sebagai suatu sistem jika salah satu subsistemnya tidak ada maka bukan lagi agribisnis sebab bukan lagi suatu sistem, meskipun masing-masing sistem tersebut menjalankan fungsi yang berbeda-beda dengan karakteristiknya sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yaitu memberikan nilai tambah dan daya saing produk, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dari masing-masing pelaku agribisnis serta menambah devisa negara.

### C. Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Usahatani Ikan Bandeng

Berdasarkan uraian tentang agribisnis sebagai suatu sistem maka dapat dikatakan bahwa tingkat keterkaitan/kekuatan hubungan antara subsistem yang satu dengan subsistem yang lain dalam agribisnis sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dalam agribisnis. Karena itu diperlukan kordinasi yang baik agar masing-masing subsistem dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan.

Keberhasilan penerapan sistem agribisnis dapat dilihat dari kemampuannya dalam beberapa hal seperti meningkatkan produksi, memberi nilai tambah (*value added*) yang lebih besar, dan menambah daya saing produk agribisnis, yang kesemuanya akan berwujud pada peningkatan pendapatan dari masing-masing pelaku agribisnis yang terlibat di dalamnya, termasuk petani dan nelayan yang bertindak sebagai pelaku usahatani yang merupakan subsistem produksi yang memegang peranan penting dalam agribisnis.

Dalam penerapan agribisnis terhadap usahatani ikan bandeng diharapkan masing-masing subsistem agribisnis dapat memberikan dukungan sebagai berikut:

### **1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi**

Pengadaan sarana produksi memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi pertanian, karena bergerak dalam kegiatan penyediaan pembekalan kepada para petani untuk dapat berproduksi, pembekalan tersebut dapat berupa: bibit, pakan, pupuk, pestisida, mesin dan alat-alat pertanian, bahan bakar, dan pembekalan lainnya yang merupakan masukan (*input*) untuk berproduksi dalam usahatani.

Sarana produksi tersebut diharapkan dapat tersedia pada waktu, jumlah, dan mutu sesuai dengan kebutuhan serta harga yang terjangkau oleh petani, agar petani dapat melakukan aktifitas produksi sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Dengan demikian maka dukungan yang diharapkan dari subsistem pengadaan sarana produksi antara lain : kemudahan petani memperoleh sarana

produksi, jumlah tersedia sesuai kebutuhan petani, ukuran dan kualitas sesuai dengan standar, dan harga jual sesuai dengan harga umum.

## **2. Subsistem pengolahan**

Produk usahatani merupakan bahan baku yang dapat diolah lebih lanjut menjadi produk yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga dapat memberikan nilai tambah (*value added*) yang lebih besar karena nilai jualnya yang lebih tinggi.

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen penting dalam agribisnis dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) meningkatkan nilai tambah, (2) meningkatkan kualitas hasil, (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja, (4) meningkatkan keterampilan produsen, (5) meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 1999)

Pengolahan merupakan kegiatan ekonomi dalam agribisnis yang mengolah komoditas pertanian primer (produk usahatani) menjadi produk olahan berupa produk setengah jadi (antara) maupun produk akhir. Pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana seperti: pembersihan, pemilahan atau grading, pengepakan, pengeringan, dan pengawetan sederhana lainnya. Pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi canggih seperti penggunaan enzim, mesin/pabrik yang dapat merubah bentuk dan komposisi dari bahan baku pertanian sesuai dengan permintaan pasar.

Dari uraian di atas maka dukungan yang diharapkan dari subsistem pengolahan antara lain: peningkatan keterampilan petani dalam mengolah ikan bandeng, sehingga kualitas dan kuantitas ikan bandeng yang diolah

meningkat, dan dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani.

### **3. Subsistem Pemasaran**

Pemasaran merupakan hal penting dalam pengembangan sistem agribisnis karena mempertemukan antara pembeli dengan penjual atau menghubungkan produsen dengan konsumen. Subsistem pemasaran diharapkan mampu mengakomodir kendala yang dihadapi oleh produsen (petani/nelayan). Kendala tersebut adalah bagaimana mengelola penjualan hasil produksinya.

Pemasaran adalah suatu proses sosial, dan melalui proses ini individu dan kelompok memperoleh kebutuhannya dengan cara menciptakan dan menukar produk dan nilai dengan produk dari kelompok lainnya (Kotler, 1981). Lebih lanjut Hanafiah dan Saefuddin (1986) mengatakan bahwa pemasaran adalah tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan barang-barang dan jasa dari produsen sampai kekonsumen.

Berdasarkan hal tersebut maka Pemasaran produk pertanian jika didasarkan pada arus barang dari produsen sampai ke konsumen mengalami tiga proses yaitu: proses pengumpulan (konsentrasi), proses pengimbangan (equalisasi), dan proses penyebaran (dispersi), dimana pada setiap proses tersebut memungkinkan terjadinya penambahan nilai.

Dengan demikian subsistem pemasaran memegang peranan penting dalam meningkatkan nilai dari suatu produk pertanian, jadi peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan jika ditunjang oleh sistem pemasaran yang baik

yaitu sistem pemasaran yang mampu memberikan kepuasan kepada semua individu atau kelompok yang terlibat.

Menurut Soekartawi (1993), bahwa masalah pemasaran yang biasa ditemukan pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia antara lain :

1. Tidak tersedianya komoditi pertanian/perikanan yang kontinue, karena sifatnya yang musiman.
2. Harga komoditi pertanian/perikanan yang berfluktuasi, sehingga mengandung resiko yang lebih besar.
3. Tidak efisiennya pelaku pasar, dalam melaksanakan kegiatannya, karena ketidakjelasan tanggung jawab masing-masing.
4. Fasilitas yang kurang memadai.
5. Lokasi produsen dan konsumen yang berjauhan.
6. Informasi pasar yang sulit diperoleh.
7. Pengetahuan tentang pemasaran yang masih rendah.
8. Keterbatasan modal untuk investasi dalam bidang pemasaran.
9. Kurangnya respon produsen terhadap permintaan pasar.
10. Peraturan yang dapat memperbaiki mekanisme pasar belum memadai.

Pemasaran produk pertanian biasanya melewati rantai/saluran pemasaran yang panjang. Rantai pemasaran yang panjang sering menyebabkan petani berada pada posisi yang dirugikan, karena petani kesulitan memperoleh informasi pasar yang jelas sehingga proses produksi tidak didasarkan pada

permintaan pasar, petani tidak mampu memanfaatkan peluang pasar, petani kesulitan dalam memilih pembeli yang dapat memberikan harga tinggi.

Menurut Swastha (1995) ada lima macam saluran dalam pemasaran barang hingga ke konsumen yaitu :

1. Produsen – konsumen akhir
2. Produsen – pengecer – konsumen akhir.
3. Produsen – pedagang besar – Pengecer – konsumen akhir.
4. Produsen – agen – pengecer – konsumen akhir.
5. Produsen – agen – pedagan besar –pengecer – konsumen akhir.

Panjang pendeknya rantai pemasaran berpengaruh terhadap harga produk yang dipasarkan oleh petani, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya. Petani selalu berharap terbentuknya sistem pemasaran yang dapat memberikan dukungan kemudahan dan harga yang layak pada produk yang mereka hasilkan.

Dengan demikian dukungan yang diharapkan dari subsistem pemasaran dan distribusi terhadap usahatani ikan bandeng antara lain: Kemudahan petani dalam menjual hasil produksinya dengan harga yang layak, dan dengan biaya pemasaran yang relatif kecil.

#### **4. Subsistem Jasa Penunjang**

Keberhasilan agribisnis didukung oleh adanya kemudahan-kemudahan dari masing-masing subsistem dalam menjalankan fungsinya, dan subsistem jasa penunjanglah yang berperan dalam mewujudkan kemudahan-kemudahan tersebut. Jasa penunjang tersebut dapat berupa kelembagaan dan prasarana.

## a. Kelembagaan

Kelembagaan menurut Kuncaraningrat *dalam* Silitonga (1995) adalah sesuatu yang sudah berakar dalam norma yang mengarahkan dan mengatur pelaku sosial dalam bermasyarakat atau segala sesuatu yang sudah dikukuhkan oleh masyarakat. Sedangkan lembaga (*institution*) adalah organisasi atau kaidah-kaidah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu (Mubyarto, 1989).

Kelembagaan dapat mempengaruhi keberhasilan agribisnis sehingga dukungannya diperlukan untuk menggerakkan dan menumbuh kembangkan kegiatan agribisnis. Hal ini dapat dipahami mengingat pengembangan agribisnis memerlukan interaksi antar masyarakat agribisnis khususnya pelaku agribisnis baik swasta maupun pemerintah. Kelembagaan dapat berperan sebagai media untuk memperlancar hubungan interaksi yang saling menguntungkan antar pelaku bisnis.

Ada dua jenis kelembagaan berhubungan dengan pengembangan agribisnis yaitu: *pertama*, yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan dan *kedua*, berkaitan dengan kegiatan profesi seperti Kelompok tani, pedagang, Koperasi, industri pengolahan, dan LSM. Menurut Hafsa (1994) kelembagaan yang terkait dalam pembangunan agribisnis, secara garis besar terdiri dari : (1) lembaga/instansi pemerintah yang bergerak sebagai pembina dan bertanggung jawab terhadap pengembangan sistem agribisnis; (2) lembaga dunia usaha terdiri dari swasta, BUMN, koperasi, lembaga keuangan dan perbankan serta

lembaga lain yang berperan dalam memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis lainnya; (3) lembaga pedesaan yang terkait erat dengan pengembangan agribisnis seperti pemerintah desa, kelompok tani, LMD/LKMD, KUD, dan organisasi masyarakat lainnya.

Dengan demikian dalam agribisnis ada lembaga yang bergerak dalam bidang: penyaluran dan pengadaan sarana produksi, usahatani/ produksi, pengolahan hasil produksi pertanian, niaga, dan jasa penunjang agribisnis. Kelembagaan tersebut diharapkan bekerja secara terkoordinasi sehingga dapat meningkatkan kinerja agribisnis demi peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Dukungan kelembagaan yang diharapkan terhadap usahatani ikan bandeng antara lain: adanya bantuan pendanaan/pembiayaan, penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, serta pelayanan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani mereka, dan bantuan tersebut tidak memberatkan/menimbulkan masalah baru yang dapat menghambat pengembangan usahatannya.

## **b. Prasarana**

Untuk pengembangan agribisnis diperlukan prasarana pendukung berupa infrastruktur yang dapat menunjang keberhasilan produksi dan pemasaran, sehingga tujuan peningkatan nilai tambah dan daya saing produk agribisnis dapat terwujud.

Menurut Goldsmith *dalam* Silitonga (1995) ada keraguan mengenai kemampuan konsep agribisnis mengangkat ekonomi masyarakat pedesaan di negara berkembang, karena kecilnya aksesibilitas masyarakat petani terhadap informasi pasar disebabkan lemahnya infrastruktur mulai dari sentra produksi hingga ke sentra pasar komersial. Kelemahan seperti itu dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi sebab berbagai kemudahan yang ditawarkan pemerintah menjadi tersumbat dan lebih banyak dimanfaatkan oleh pengusaha besar, sementara perolehan petani tidak banyak mengalami perubahan berarti.

Prasarana penting dalam agribisnis perikanan dapat berupa pembangunan infrastruktur seperti: Saluran irigasi, jalan raya, listrik, transportasi, telekomunikasi, pelabuhan laut dan udara, pasar, dan tempat pelelangan ikan.

Infrastruktur tersebut sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan agribisnis khususnya di pedesaan. Dukungan dan ketersediaan infrastruktur dalam menunjang kelancaran aktifitas usahatani mereka merupakan hal yang selalu diharapkan oleh petani.

#### **D. Kinerja Usahatani Ikan Bandeng Sebagai Subsistem Agribisnis**

Usahatani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga petani, atau badan usaha lainnya bercocok tanam, memelihara ternak atau ikan. Jadi dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam di tempat itu untuk keperluan produksi pertanian (Mosher, 1987). Lebih jauh lagi diartikan bahwa “usahatani (*farm*) adalah kesatuan organis elemen-elemen yang

ada saling terkait dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan untuk memproduksi di bidang pertanian” (Darma, 2003).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka keberhasilan suatu usahatani ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang tersedia. Petani diharapkan dapat mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Kegiatan usahatani (*on-farm activities*) merupakan subsistem produksi dalam agribisnis yang merupakan kegiatan utama yang perlu mendapat dukungan dari subsistem luar usahatani (*off-farm activities*) yaitu pengadaan sarana produksi, agroindustri pengolahan, pemasaran dan jasa-jasa penunjang.

Sejalan dengan hal tersebut, usahatani diharapkan dapat memanfaatkan sebaik mungkin dari sumber daya yang terbatas jumlahnya untuk menghasilkan produk yang dapat memberikan keuntungan dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hal tersebut maka produksi yang tinggi diikuti dengan pendapatan yang tinggi pula merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh petani. Dengan demikian maka produksi dan pendapatan dapat dijadikan sebagai indikator kinerja usahatani termasuk usahatani ikan bandeng.

## **1. Produksi Sebagai Indikator Kinerja Usahatani Ikan Bandeng**

Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya berbagai faktor produksi sekaligus antara lain: tanah, tenaga kerja, dan modal, disamping manajemen berfungsi dalam mengkoordinasi faktor produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Dengan demikian besar kecilnya produksi yang dapat diperoleh petani sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengelola faktor-faktor produksi yang dikuasainya secara efisien dan efektif. Kemampuan tersebut sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani.

Menurut Soekartawi (1993) ada dua kategori kendala yang mempengaruhi produksi usahatani yaitu *pertama* kendala yang mempengaruhi *yield gap I* yang terdiri atas variabel diluar kemampuan manusia, sehingga sulit melakukan transfer teknologi yang disebabkan karena perbedaan agroklimat dan teknologi yang sulit diadopsi. *Kedua* kendala yang mempengaruhi *yield gap II* yang terdiri atas variabel teknis biologis (bibit, pupuk, obat-obatan, pakan, lahan, dan lain-lain).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka manajemen produksi menjadi semakin penting dalam artian efisiensi, sebab walaupun faktor produksi (*input production factor*) mendukung akan tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka produksi yang tinggi sulit untuk dicapai, hal ini juga berlaku pada usahatani ikan bandeng di tambak.

Dari uraian di atas maka indikator kinerja subsistem produksi dapat didasarkan pada produktifitas dari usahatani yang dapat diukur melalui besarnya produksi yang diperoleh.

Dalam budidaya ikan bandeng di tambak produksi tergolong baik (tinggi) jika setelah pemeliharaan 5 bulan dengan padat tebar 2000 - 2500 ekor/ha dengan tingkat kelangsungan hidup lebih besar atau sama dengan 80 %

beratnya mencapai 285 – 335 gram/ekor. dan jika yang diperoleh lebih kecil atau sama dengan 220 gram/ekor tergolong rendah. (BBAP, 1989).

## **2. Pendapatan Sebagai Indikator Kinerja Usahatani Ikan Bandeng**

Menurut Soemitro (1985) secara umum pendapatan adalah jumlah yang diterima golongan masyarakat sebagai balas jasa yang berhubungan dengan produksi barang yang dihasilkan. Secara ekonomis pendapatan mempunyai pengertian yaitu; pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) yaitu nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang tidak dijual maupun yang dijual. Sedangkan pendapatan bersih (*net farm income*) adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran/biaya total usahatani (Soekartawi, 1995).

Dengan demikian untuk menghitung pendapatan usahatani bandeng kita perlu mengetahui besarnya produksi dan biaya yang dikeluarkan dari usahatani tersebut.

Biaya usahatani adalah semua korbanan ekonomis yang diperlukan, tidak dapat dihindari, dapat diperkirakan, dapat diukur, dan dapat dipertanggungjawabkan hubungannya dengan produk yang dihasilkan, serta dinyatakan dengan uang (Badan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Departemen Pertanian, 1999).

Biaya usahatani dapat berupa biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*). Menurut Soekartawi (2002) biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi biaya

tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Misalnya pajak, tetap harus dibayar walaupun hasil usahatani sedikit bahkan gagal sekalipun. Sedangkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi atau tergantung dari besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya biaya sarana produksi seperti pupuk, pestisida bibit dan sejenisnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. sedangkan Biaya Total (*Total Cost*) hanyalah merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya tidak tetap (*variabel cost*).

Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat digunakan analisa R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) yaitu perbandingan nilai produksi dengan biaya total usahatani. Semakin besar ratio tersebut berarti pengelolaan usahatani semakin menguntungkan (Soekartawi, 2002). Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang dalam kegiatan usahatani serta dapat pula memberi gambaran keadaan usahatani yang akan datang.

Sejalan dengan hal tersebut maka suatu usahatani termasuk usahatani ikan bandeng selalu berupaya untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk dapat memperoleh keuntungan/ pendapatan yang lebih besar. Petani dalam mengelola usahatannya selalu berharap memperoleh produksi yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Karena pengelolaan usahatani termasuk usahatani ikan bandeng bertujuan untuk memperoleh keuntungan/pendapatan yang tinggi maka

pendapatan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kinerja usahatani ikan bandeng, karena indikator merupakan ukuran kuantitatif atau kualitatif yang dapat menggambarkan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

## **E. Kerangka Pikir dan Hipotesis**

### **1. Kerangka pikir**

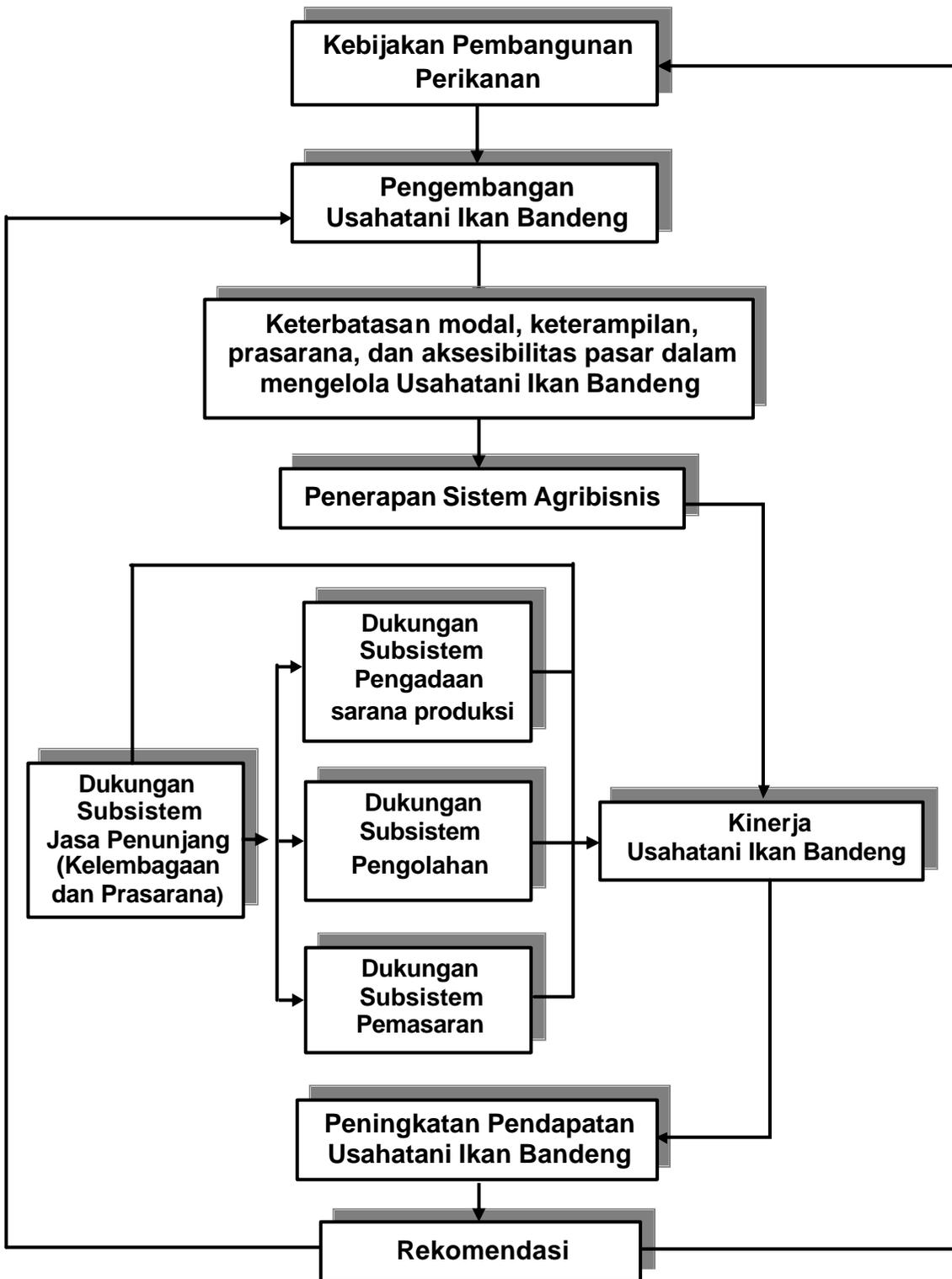
Strategi pembangunan perikanan diantaranya diarahkan pada pengembangan agribisnis perikanan dan ditujukan untuk pengelolaan sumberdaya perikanan yang berwawasan lingkungan, peningkatan pendapatan petani-nelayan dan peningkatan pemasukan devisa. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan termasuk di wilayah pesisir seperti tambak ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani tambak, yang dapat ditempuh melalui penerapan sistem agribisnis.

Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem agribisnis dalam rangka peningkatan pendapatan petani termasuk petani tambak ikan bandeng. Hal ini dapat ditempuh melalui pembinaan sumberdaya manusia perikanan, perbaikan kelembagaan petani, pengembangan teknologi produksi dan pengolahan, investasi dan permodalan, serta ketersediaan pasar bagi hasil perikanan.

Hal tersebut di atas perlu mendapat perhatian karena pendapatan petani relatif masih tergolong rendah, tidak terkecuali petani tambak ikan bandeng. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani yang dikelola oleh petani tambak ikan bandeng sebagai indikator kinerja, maka perlu dilakukan perhitungan

pendapatan dan analisis lebih lanjut tentang kenyataan pendapatan yang diperoleh petani di lapangan.

Masalah tersebut di atas dapat dituangkan dalam bentuk kerangka pikir seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema kerangka pikir penelitian analisis kinerja usahatani ikan bandeng dan dukungan sistem agribisnis.

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan masalah, dan tujuan penelitian maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Dukungan subsistem pengadaan sarana produksi, pengolahan, pemasaran, dan jasa penunjang belum optimal dalam meningkatkan kinerja usahatani ikan bandeng.
2. Kinerja usahatani ikan bandeng masih tergolong rendah.
3. Dukungan subsistem agribisnis berpengaruh terhadap kinerja usahatani ikan bandeng.